

FENOMENA PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DAN PENANGANAN SECARA PSIKOLOGIS

Adelina Rahmawati¹ dan Setia Asyanti²

Magister Psikologi Profesi UMS

adelarahma@gmail.com¹ dan setia.asyanti@ums.ac.id²

Abstrak. Perilaku agresif merupakan salah satu fenomena sosial yang masih sering terjadi di kalangan remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (i) mengetahui faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku agresif, (ii) mengetahui bentuk perilaku agresif yang dilakukan remaja, (iii) memberi penanganan untuk mengurangi perilaku agresif yang dilakukan remaja. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dilakukan di Desa x, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, PRA dan FGD terhadap tokoh masyarakat dan remaja. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku agresif antara lain: cara berpikir remaja yang cenderung impulsif, tingkat pendidikan yang rendah, pengawasan orang tua yang kurang, dan peran orang dewasa yang mencontohkan perilaku agresif. Bentuk perilaku agresif yang dilakukan remaja antara lain tawuran, memprovokasi, menendang, dan mengintimidasi. Psikoedukasi strategi koping dapat menjadi penanganan psikologis yang efektif untuk mengurangi perilaku agresif pada remaja.

Kata kunci: Perilaku Agresif, Remaja, Strategi Koping

PENDAHULUAN

Desa X merupakan salah satu desa padat penduduk yang terletak di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Wilayah desa X mayoritas terdiri dari 57% warga usia dewasa, 16% remaja, 14% lansia, 13% anak dan balita. Menurut Kepala Desa X, setiap remaja yang tinggal di Desa X dianjurkan untuk bergabung sebagai anggota karang taruna dan dapat aktif membangun Desa X menjadi desa yang lebih maju. Akan tetapi, sebagian besar remaja kurang berpartisipasi aktif untuk mengikuti kegiatan karang taruna. Menurut remaja berinisial A, remaja yang aktif mengikuti karang taruna ± 15-20% dari total remaja di Desa X. Sebagian besar remaja cenderung berpartisipasi aktif ketika ada kegiatan bersama seperti sinoman, tamasya, dan lomba 17 Agustusan. Kepala Desa dan warga Desa X menginginkan lingkungan tempat tinggal dimana warga dapat lebih sering berkumpul bersama dan berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan rutin yang

diadakan di desa. Warga di Desa X memiliki kebiasaan yang berbeda-beda sehingga warga menginginkan lingkungan tempat tinggal yang aman, nyaman, dan ramah bagi seluruh warga yang tinggal di lingkungan Desa X.

Harapan perangkat desa dan warga adalah untuk mendapatkan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah masih belum tercapai dikarenakan masih memiliki beberapa permasalahan yang belum teratasi secara tuntas. Permasalahan tersebut antara lain adalah: 1) permasalahan terkait pendidikan, yaitu mayoritas warga komunitas memiliki tingkat pendidikan yang kurang dan beberapa anak mengalami putus sekolah; 2) permasalahan terkait keamanan, yaitu lingkungan komunitas yang masih rentan mengalami pencurian, perampokan, dan adanya dugaan warga yang terlibat kasus teroris; 3) permasalahan terkait kebiasaan warga dan remaja yang menyimpang seperti: mabuk minuman keras, berjudi, kacanduan narkoba; 4) permasalahan terkait lansia yang belum siap menghadapi masa pensiun;

dan 5) permasalahan terkait perilaku agresif, kebiasaan sebagian besar remaja selain mabuk dan judi adalah kecenderungan berperilaku kasar terhadap orang lain. Perilaku kasar tersebut antara lain: berbicara menggunakan kalimat kasar atau kurang sopan, menghina, kebiasaan remaja terlibat dalam perkelahian, tawuran, serta mengintimidasi orang lain. Kasus perilaku agresif yang pernah dilakukan remaja pada tahun 2016 antara lain tawuran oleh beberapa remaja ketika setelah kalah taruhan balap liar, serta perkelahian oleh remaja Desa X dengan remaja dari luar Desa X hanya karena ajakan untuk berkelahi.

Perilaku agresif di Desa X tidak hanya dilakukan oleh remaja, tetapi juga dilakukan oleh warga yang sudah berusia dewasa. Kasus perilaku agresif yang pernah dilakukan oleh warga dewasa antara lain adalah perkelahian antar warga karena masalah pribadi, perilaku agresif yang dilakukan orang tua kepada anak dengan cara memukul, menendang, dan memarahi anak menggunakan kalimat kasar serta nada suara yang membentak. Kasus lain yang terjadi pada tahun 2017 adalah dua warga Desa X yang terlibat kasus kekerasan menggunakan senjata api dengan warga Desa B. Berdasarkan beberapa permasalahan yang ada di lingkungan komunitas Desa X tersebut diketahui bahwa salah satu permasalahan yang meresahkan bagi sebagian besar warga adalah perilaku kasar yang dilakukan oleh remaja. Hal ini menurut warga merupakan sikap yang kurang etis dan membahayakan. Akan tetapi, belum ada sanksi dari warga komunitas Desa X yang memiliki efek jera bagi pelaku perilaku agresif tersebut sehingga masih banyak warga komunitas terutama remaja yang melakukan perilaku agresif. Menurut warga berinisial W, perilaku kasar atau perilaku kekerasan yang ada di Desa X hampir selalu ada pada setiap tahun dan pelaku perilaku kekerasan tersebut kebanyakan adalah remaja dan dewasa laki-laki.

Berdasarkan pemaparan beberapa permasalahan yang sedang dihadapi warga Desa X, maka permasalahan yang dipilih

adalah perilaku kasar remaja. Hal ini dikarenakan perilaku kasar yang dilakukan remaja dapat memberi dampak negatif bagi diri remaja sendiri dan bagi warga yang tinggal di lingkungan sekitar. Perilaku kasar yang dilakukan oleh remaja di Desa X juga dikenal dengan istilah perilaku agresif dalam ilmu psikologi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Restu dan Yusri (2013) menunjukkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja memiliki dampak yaitu dampak bagi pelaku dan korban. Dampak bagi pelaku perilaku agresif adalah dijauhi dan dibenci oleh orang lain, sedangkan dampak bagi korban adalah timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif. Dampak perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja memiliki sisi negatif bagi remaja dan warga yang tinggal di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diajukan dalam permasalahan ini antara lain: (1) Apa faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku agresif? (2) Bagaimana bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja? (3) Apa intervensi yang sesuai untuk mengurangi perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja?

Tujuan penanganan permasalahan warga di Desa X adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku agresif. (2) Mengetahui bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja. (3) Memberi intervensi yang sesuai untuk mengurangi perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penanganan permasalahan ini antara lain: (1) Bagi remaja dapat mengontrol diri dan menjaga diri dari perilaku agresif sehingga terhindar dari dampak negatif perilaku agresif. (2) Bagi warga desa dapat berpartisipasi untuk mengatasi perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja sehingga dapat menciptakan lingkungan tempat tinggal yang aman, nyaman, dan ramah. (3) Bagi perangkat desa mendapat referensi kegiatan yang bermanfaat untuk mengatasi perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja.

Perilaku Agresif

Neil dan Stewart (dalam Hanurawan, 2010) menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif melalui verbal maupun fisik yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku agresif meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri. Perilaku agresi adalah tiap bentuk perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Kaplan, 2010). Menurut Baron dan Byrne (2005) perilaku agresi merupakan tingkah laku yang menyebabkan penderitaan dan menyakiti orang lain. Sedangkan menurut Myers (2012) konsep agresi adalah sebagai perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan.

Berdasarkan uraian tentang pengertian perilaku agresif di atas, maka dapat disimpulkan perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan individu kepada objek sasaran dengan tujuan untuk menyakiti atau merusak. Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009) perilaku agresif muncul berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Rasa marah tersebut dapat muncul dengan sebab atau faktor sebagai berikut:

- a. Adanya serangan dari orang lain. Sebagai contoh ketika seseorang menyerang dan mengejek dengan perkataan yang menyakitkan secara tiba-tiba maka hal ini dapat menimbulkan sikap agresif terhadap lawan.
- b. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang. Frustrasi merupakan gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Individu yang mengalami frustrasi akan cenderung membangkitkan perilaku agresifnya. Hal ini terjadi karena individu tidak mampu menahan penderitaan yang menimpa dirinya.
- c. Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam. Semakin tinggi tingkat keberhasilan seseorang melakukan balas dendam maka semakin

tinggi kemungkinan untuk melakukan perilaku agresif.

Sedangkan menurut Myers (2012) faktor yang mempengaruhi perilaku agresif antara lain yaitu:

- a. Frustrasi, merupakan gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan.
- b. Pembelajaran agresi, dengan menggunakan reward dan pembelajaran sosial.
- c. Pengaruh lingkungan, situasi lingkungan yang menyakitkan, suhu udara panas, serangan, kerumunan orang yang dapat memicu perilaku agresif.
- d. Sistem syaraf otak, mekanisme neural otak mendukung regulasi diri dalam meningkatkan kontrol diri sehingga mengurangi perilaku agresif.
- e. Faktor genetik atau keturunan.
- f. Faktor kimia dalam darah, meliputi alkohol dan obat-obatan.

Berdasarkan uraian tentang faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu: frustrasi, lingkungan sosial, proses pembelajaran, genetik, dan zat kimia dalam tubuh individu.

Menurut Buss dan Perry (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) menjelaskan bentuk perilaku agresif dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Agresi fisik, merupakan komponen perilaku motorik seperti melukai dan menyakiti orang secara fisik. Contohnya: menyerang, memukul, menendang atau mendorong.
- b. Agresi verbal, merupakan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain secara verbal. Contohnya: berdebat, menunjukkan ketidaksukaan dan ketidaksetujuan pada orang lain, kadang kala menyebarkan gosip, membentak, menghina, dan lain sebagainya.
- c. Agresi marah, merupakan emosi atau afeksi seperti munculnya kesiapan

- psikologis untuk bertindak agresif.
Contohnya: kesal, hilang kesabaran, dan tidak mampu mengontrol rasa marah.
- d. Sikap permusuhan, meliputi komponen kognitif seperti benci dan curiga pada orang lain, iri hati dan merasa tidak adil dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian tentang bentuk perilaku agresif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk yaitu: agresi fisik, agresi verbal, agresi marah, dan sikap permusuhan.

Remaja

Remaja adalah periode perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya antara usia 13 hingga 20 tahun (Perry & Potter, 2005). Menurut Soetjiningsih (2004), masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa. Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2004). Wong (2008) menjelaskan masa remaja terdiri dari tiga subfase yang jelas yaitu masa remaja awal (usia 11 sampai 14 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15 sampai 17 tahun), dan masa remaja akhir (usia 18 sampai 20 tahun).

Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Tugas perkembangan remaja akan memicu pertahanan diri seseorang yang akan menstimulasi kemampuan beradaptasi yang baru untuk mengarahkan remaja kepada regresi dan respon koping yang maladaptif. Menurut Havighurst (dalam Stuart, 2005) tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan selama masa remaja antara lain:

- a. Mencapai hubungan yang baru dan lebih mature baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis.

- b. Mencapai peran sosial maskulin dan feminisme.
- c. Menerima bentuk fisik dan menggunakan tubuh secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan dewasa lain.
- e. Mempersiapkan untuk pernikahan dan kehidupan berkeluarga.
- f. Mempersiapkan karir.
- g. Memperoleh kumpulan nilai-nilai dan sistem etika sebagai panduan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

Perkembangan yang dialami seseorang pada masa remaja antara lain perkembangan biologis, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan spiritual, dan perkembangan sosial. Berikut pemaparan tahap perkembangan remaja menurut Stuart (2005), Potter (2005), dan Wong (2008):

- a. Perkembangan biologis
Rangkaian perubahan biologis yang terjadi pada masa remaja disebut pubertas, meliputi kumpulan peristiwa biologis yang menghasilkan perubahan di seluruh tubuh. Perubahan fisik pada pubertas yang paling utama merupakan hasil dari aktivitas hormon yang diatur oleh sistem syaraf pusat sehingga perubahan tersebut jatuh ke dalam dua kategori yaitu perkembangan hormonal dan perkembangan otak (Potter, 2005). Menurut Stuart (2005) perubahan biologis dapat mengganggu keseimbangan antara ego dan id, serta perlu diatasi dengan solusi baru. Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja berdampak pada perubahan psikologis terutama emosi seperti: tidak percaya diri, malu, marah, tidak sabar, malas, gelisah, serta perubahan keinginan. Perubahan emosi pada remaja pria lebih sering daripada remaja perempuan.
- b. Perkembangan psikososial
Menurut Erikson (dalam Stuart, 2005) masa remaja digambarkan sebagai usaha

untuk membangun suatu identitas dalam lingkungan sosial. Pencarian tersebut merupakan krisis masa remaja yang normal disebut sebagai tahap identitas vs kebingungan identitas. Remaja perlu menemukan identitas sebelum masa dewasa agar tidak terjadi kebingungan identitas. Pencarian identitas pada masa remaja meliputi: identitas kelompok, identitas individual, identitas peran seksual, dan emosionalitas.

- c. Perkembangan kognitif
Menurut Piaget (dalam Stuart, 2005) masa remaja sebagai tahap lanjut dari fungsi kognitif dimana kemampuan pertimbangan di luar objek kongkret menjadi simbol atau abstraksi yang disebut pemikiran formal (formal thought). Remaja mampu berpikir secara logis, metafora, dan rasional.
- d. Perkembangan moral
Menurut Kohlberg (dalam Stuart, 2005) moralitas remaja berada pada tingkatan kedua yaitu moralitas konvensional. Pada periode ini remaja dituntut untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok, loyal terhadap norma aturan yang berlaku dan diyakini, yang bertujuan untuk memenuhi kepuasan psikologis dari orang lain. Pada masa ini, remaja peka terhadap suatu kejanggalan dan ketidakseimbangan antara kepercayaannya dan kenyataan yang ada disekitarnya. Perubahan inilah yang mendasari sikap “pemberontak” pada remaja terhadap peraturan atau orientasi yang selama ini diterimanya.
- e. Perkembangan sosial
Perkembangan sosial pada masa remaja memungkinkan remaja mampu untuk memahami orang lain. selain itu, berkembang pula kecenderungan untuk mengikuti pendapat, kebiasaan, nilai, dan kegemaran teman sebaya. Remaja cenderung “ikut-ikutan” dan belum mampu menilai dampaknya bagi

mereka. Bila kelompok teman sebaya berperilaku positif, maka remaja akan ikut menampilkan perilaku positif. Sebaliknya, bila kelompok teman sebaya berperilaku negatif, maka kemungkinan besar remaja akan menampilkan perilaku yang negatif juga (Potter, 2005).

METODE PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, PRA dan FGD terhadap tokoh masyarakat dan remaja. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Pengambilan data dilakukan mulai tanggal 1 Maret 2017 hingga 14 Maret 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian data asesmen melalui berbagai metode dan narasumber yang bervariasi, maka diperoleh kesimpulan berupa integrasi data tentang komunitas sebagai berikut:

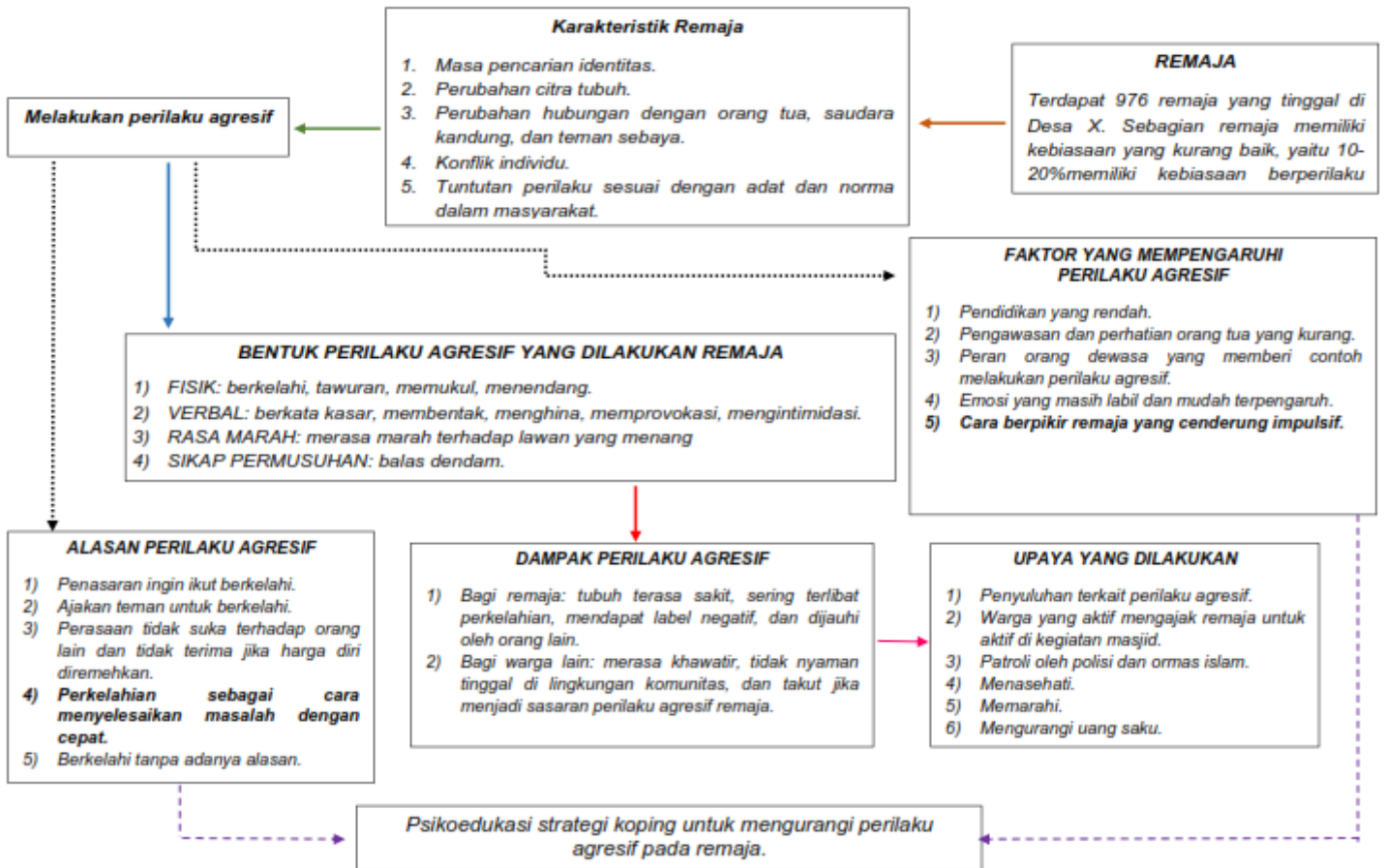
Komunitas Desa X terdiri dari 976 remaja yang berusia antara 11 sampai dengan 20 tahun. Sebagian remaja di Desa X memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi, antara lain: lulusan SD, lulusan SMP, lulusan SMA, tidak tamat sekolah, dan tidak pernah bersekolah. Beberapa remaja juga telah memiliki pekerjaan antara sebagai tukang parkir, pegawai catering, pegawai laundry, dan pegawai bengkel. Selain itu, beberapa remaja juga memiliki kebiasaan yang kurang baik antara lain seperti mabuk minuman keras, berjudi, balap liar, dan berperilaku agresif. Menurut Wong (2008) pada masa remaja terjadi peningkatan kehidupan emosi dimana remaja sangat peka dan memiliki perasaan yang mudah tersinggung. Ketika ketegangan muncul, remaja cenderung akan merespon secara emosional. Apabila emosi sudah mereda, maka masalah mungkin dapat terselesaikan. Akan tetapi jika tidak terjadi kematangan emosi, maka remaja cenderung akan mengalami kecemasan dan perasaan tertekan. Perilaku yang seringkali muncul

adalah agresif, mudah marah, keras kepala, sering bertengkar, suka berkelahi, mengganggu ketentraman orang lain dan masyarakat.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja di Desa X antara lain adalah memukul, berkelahi, tawuran, berkata kasar, membentak, menghina, memprovokasi, merasa marah dengan lawan yang menang, dan mengintimidasi. Kasus perilaku agresif yang terjadi bulan lalu adalah warga Desa X berkelahi dengan warga desa lain menggunakan senjata api dan melukai warga dari desa lain tersebut. Bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja di Desa X tersebut sesuai dengan pendapat Buss dan Perry (dalam Dayakisni & Hudaina, 2006) yang menyebutkan empat bentuk perilaku agresif yaitu: agresi fisik, agresi verbal, rasa marah, dan sikap permusuhan. Faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku agresif dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor dari dalam diri remaja dan faktor lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam diri remaja antara lain: rasa ingin tahu remaja untuk ikut-ikutan berkelahian, berkelahian sebagai cara remaja untuk menyelesaikan masalah dengan cepat, cara berpikir remaja yang cenderung implusif, emosi remaja yang masih labil dan mudah terpengaruh orang lain. Selain itu, terdapat faktor lingkungan yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku agresif. Faktor lingkungan tersebut antara lain: tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas yang dilakukan oleh para remaja, sanksi yang diberikan oleh orang tua belum memberi efek jera kepada remaja, dan terdapat peran orang dewasa di lingkungan remaja yang memberi contoh untuk melakukan perilaku agresif. Faktor perkembangan zaman berupa

penggunaan smartphone dan internet yang dapat diakses secara bebas, serta tayangan televisi yang sering mempertontonkan adegan kekerasan juga memiliki pengaruh terhadap kebiasaan perilaku agresif remaja di Desa X. Hal ini sesuai dengan pendapat Myers (2012) tentang faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu: frustrasi, pembelajaran agresi, lingkungan sosial-budaya, sistem syaraf otak, genetik, dan unsur kimia dalam darah seperti alkohol atau obat-obatan.

Dampak yang muncul akibat perilaku agresif yang dilakukan remaja antara lain: sering terlibat berkelahian, tubuh merasa sakit, mendapat label negatif, dan dijauhi oleh orang lain. Dampak lain yang dirasakan warga adalah sebagian warga merasa resah dan tidak nyaman tinggal di lingkungan Desa X. Warga juga merasa takut jika anggota keluarganya menjadi sasaran perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja. Respon warga terhadap perilaku agresif yang dilakukan remaja cukup beragam. Respon tersebut antara lain: membicarakan kasus perilaku remaja dari mulut ke mulut, bersikap cuek dan biasa aja, merasa cemas dan cenderung menutup diri. Upaya yang pernah dilakukan untuk mengatasi perilaku agresif remaja antara lain adalah kegiatan penyuluhan terkait perilaku agresif dengan mengundang pemateri dari luar Desa X, mengajak remaja untuk berpartisipasi aktif di kegiatan masjid, patroli oleh polisi dan ormas Islam, dan menasehati. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh orang tua dari remaja yang melakukan perilaku agresif adalah dengan cara memarahi dan mengurangi uang jajan remaja. Akan tetapi, upaya yang dilakukan tersebut belum efektif untuk mengatasi perilaku agresif remaja.



Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, maka diperoleh data yang dapat digunakan untuk analisis SWOT dari Desa

X. Berikut penjelasan tentang analisis SWOT dari Desa X:

Tabel Analisis SWOT

Strengths	Weakness
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada kesadaran warga tentang dampak negatif perilaku agresif remaja. 2. Ada kesadaran warga atas sikap cuek terhadap perilaku agresif remaja. 3. Ada pertemuan rutin warga (rapat RT, PKK, pengajian, karang taruna). 4. Ada fasilitas umum untuk berkumpul (balai desa, masjid, sekolah). 5. Ada kesadaran sebagian warga untuk mengajak warga lain berbuat kebaikan. 6. Pernah dilakukan patroli rutin oleh ormas islam dan polisi. 7. Sebagian warga memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. 8. Sebagian warga memiliki pekerjaan yang cukup baik. 9. Ada beberapa warga yang bekerja di bidang hukum, pendidikan, dan agama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya keamanan di Desa X. 2. Sebagian remaja memiliki kebiasaan yang menyimpang. 3. Sebagian warga memiliki tingkat pendidikan yang rendah. 4. Sebagian warga tidak memiliki pekerjaan. 5. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap perilaku anak remaja. 6. Kurangnya pemahaman warga tentang dampak negatif perilaku agresif remaja. 7. Kurangnya pengetahuan remaja tentang cara menghadapi permasalahan tanpa kekerasan. 8. Ada warung pinggir lapangan yang dijadikan basecamp kumpul remaja.
Opportunities	Threats
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada pondok pesantren di dekat Desa X. 2. Ada universitas Islam di dekat Desa X. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada maling yang berasal dari luar Desa X. 2. Ada usaha karaoke “plus-plus” di dekat Desa X. 3. Ada usaha penginapan “plus-plus” di dekat Desa X.

Judul Intervensi

Judul intervensi yang akan dilakukan adalah “Psikoedukasi Strategi Koping untuk Mengurangi Perilaku Agresif Remaja.”

Tujuan Intervensi

Tujuan yang ingin dicapai melalui intervensi ini adalah untuk memberi pemahaman kepada remaja tentang perilaku agresif dan strategi koping untuk mengurangi perilaku agresif.

Karakteristik Keberhasilan Intervensi

Alat ukur yang digunakan berupa skala pemahaman mengenai perilaku agresif

yang disusun oleh praktikan. Skala pemahaman disusun berdasarkan materi intervensi yang diberikan kepada peserta dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Skala pemahaman tersebut dijawab benar atau salah (menggunakan skala Guttman). Skala diberikan sebelum dan setelah intervensi dengan tujuan untuk mengukur tingkat efektifitas intervensi. Keberhasilan intervensi ditentukan oleh hasil analisis pretest dan post test yang diperoleh dari skor alat ukur berupa skala pemahaman remaja terhadap perilaku agresif. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan skor pretest dan post

test menggunakan aplikasi SPSS versi 20. Apabila terdapat peningkatan skor setelah diberi intervensi maka remaja mengalami peningkatan pemahaman mengenai strategi koping untuk mengurangi perilaku agresif. Peningkatan skor post test tersebut merupakan indikator keberhasilan intervensi.

Prosedur Intervensi

Intervensi psikoedukasi dilakukan dalam 4 sesi dalam satu kali pertemuan. Peserta psikoedukasi terdiri dari 40 remaja laki-laki yang pernah melakukan perilaku agresif.

Hasil Intervensi

Hasil uji paired sample T test menunjukkan bahwa terdapat kenaikan yang signifikan antara sebelum dan setelah diberi psikoedukasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai mean pre test sebesar 10,80 dan nilai mean post test sebesar 12,84 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode psikoedukasi mampu meningkatkan pemahaman peserta tentang perilaku agresi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nelson dan Jones (dalam Sari, dkk, 2010) bahwa psikoedukasi memiliki makna antara lain adalah melatih orang mempelajari aneka life skills, pendekatan akademik atau eksperiensial dalam mengajarkan psikologi, dan pendidikan humanistik.

Selama proses psikoedukasi, peserta terlihat memperhatikan pemateri sehingga mendapat pengetahuan dan pemahaman tentang perilaku agresif serta strategi koping untuk mengurangi perilaku agresif. Bertambahnya pengetahuan dan pemahaman peserta psikoedukasi juga terlihat ketika lima peserta menjawab pertanyaan yang diberikan tentang materi psikoedukasi. Jawaban yang disampaikan oleh peserta antara lain: perilaku agresif merupakan perilaku yang tidak adaptif untuk dilakukan; menghina dan merendahkan orang lain merupakan bentuk perilaku agresif yang salah untuk dilakukan; strategi koping yang dapat dilakukan untuk menghindari perilaku agresif

antara lain dengan cara membuat prioritas, mediasi, berfokus pada kenyataan, relaksasi, dan mencari hiburan atau humor; serta strategi koping yang negatif antara lain menghindari tanggung jawab, menarik diri, menyalahkan orang lain dan membesar-besarkan masalah.

Pada sesi diskusi juga terdapat tiga peserta yang menyampaikan pertanyaan dan langsung dijawab oleh pemateri. Pertanyaan yang disampaikan oleh tiga peserta antara lain tentang mengapa remaja dapat mudah terpancing emosi hingga berkelahi, mengapa ada orang yang merasa senang melakukan perilaku agresif, dan bagaimana cara mengingatkan teman yang melakukan perilaku agresif tanpa menyinggung perasaannya. Pada sesi penutupan, terlihat salah satu peserta menyampaikan ringkasan materi psikoedukasi dengan cukup jelas dan direspon oleh peserta yang lainnya. Berdasarkan hasil kualitatif setelah diberi intervensi berupa psikoedukasi makadapatdiketahui bahwa interaksi kelompok komunitas memiliki kontribusi terhadap perubahan yang dialami yaitu meningkatnya pemahaman peserta psikoedukasi tentang perilaku agresif dan strategi koping untuk menurunkan perilaku agresif. Pemahaman psikoedukasi yang bertambah dapat menjadi langkah awal bagi peserta untuk melakukan perubahan yang lebih baik yaitu dengan cara bersikap dan berperilaku adaptif ketika menghadapi permasalahan. Hal ini sesuai dengan teori Bloom (dalam Notoatmodjo, 2010) yang membedakan perilaku menjadi tiga domain perilaku yaitu: pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan tindakan (practice). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Sikap menurut Notoatmodjo (2007) merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu. Sikap belum tentu terwujud dalam bentuk tindakan dan untuk mewujudkan sikap menjadi suatu

tindakan diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan seperti fasilitas sarana prasarana.

SIMPULAN

Berikut penjelasan tentang kesimpulan penanganan kasus ini secara lebih rinci: Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku agresif antara lain: cara berpikir remaja yang cenderung impulsif, tingkat pendidikan orang tua dan remaja yang tergolong kurang, pengawasan orang tua yang kurang terhadap aktivitas yang dilakukan oleh remaja, pemberian sanksi yang belum memberi efek jera bagi remaja, dan peran orang dewasa yang memberi contoh untuk melakukan perilaku agresif. Sedangkan alasan remaja melakukan perilaku agresif antara lain: untuk menyelesaikan permasalahan secara cepat,

merasa tidak terima apabila ada orang lain yang merendahkan harga dirinya, dan tanpa adanya alasan yang pasti. Bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja antara lain: tawuran, memprovokasi, mengintimidasi, memukul, menendang, dan membentak. Respon warga komunitas terhadap perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja bervariasi. Sebagian warga beranggapan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja merupakan hal yang wajar dan merasa biasa saja, bahkan beberapa warga bersikap cuek. Sebagian warga yang lain merasa cemas dan takut apabila anggota keluarganya menjadi sasaran perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja sehingga cenderung menutup diri. Intervensi yang telah diberikan berupa psikoedukasi strategi koping efektif untuk mengurangi perilaku agresif remaja di lingkungan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R., & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial Edisi 10. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2006). Psikologi Sosial. Malang: UMM Press.
- Myers, D. (2012). Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Notoatmodjo, S. (2007). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan Cetakan Kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Potter, P. A. (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik. Jakarta: EGC.
- Restu, Y., & Yusri. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. Jurnal Ilmiah Konseling "Konselor", 243-249.
- Santrock, J. W. (2007). Remaja Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Stuart, & Laraia. (2005). Prinsip dan Praktek Keperawatan Psikiatri Edisi 8. St. Louis: Mosby Book Inc.
- Wong, D. L. (2008). Buku Ajar Keperawatan Pedriatik Wong Volume 1. Jakarta: EGC.